

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian-penelitian pendahuluan, terdapat beberapa penelitian dengan kemiripan judul yang akan peneliti tinjau ulang untuk menunjukkan permasalahan baru yang belum ada dan perlu diteliti kembali, antara lain :

1. Penelitian yang ditulis oleh saudara Bob Zeussa dengan judul *Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfizhul Qur'an di SD Plus Tahfizhul Qur'an An-Nida Salatiga*. Di dalam penelitian ini, beliau menjelaskan tentang proses, problematika, dan solusi dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* di SD Plus *Tahfizhul Qur'an An-Nida*. Dalam proses *Tahfizhul Qur'an* sering menemui problematika yang muncul dari beberapa aspek berikut: kognitif anak dan psikologi. Dan problem yang paling sering terlihat adalah penambahan jumlah hafalan santri, dimana ini dipandang oleh mereka menjadi problem yang sangat sulit.¹⁴

Penelitian di atas menjelaskan tentang proses, problematika, dan solusi dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an*. Sedangkan, yang ingin peneliti teliti adalah kejenuhan yang dialami santri dalam belajar *Tahfizhul Qur'an* dalam prespektif *Neurosains*.

¹⁴ Bob Zeussa, "*Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfizhul Qur'an di SD Plus Tahfizhul Qur'an An-Nida Salatiga*", (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 2.

2. Penelitian yang ditulis Eko Gunawan dengan judul *Pendidikan Tauhid berdasarkan Neurosains dan Implikasinya dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (kajian terhadap Pemikiran Taufiq Pasiak)*. Beliau menjelaskan di dalam skripsinya, pendidikan yang mengajarkan tauhid pada masa atau era saat ini masih belum bisa menjadi solusi bagi kegersangan iman masyarakat. Sehingga, memerlukan prespektif atau cara yang baru untuk mengembangkan pemahaman masyarakat. Taufiq Pasiak memiliki pandangan yang baru terhadap dunia pendidikan terkait pentingnya pendidikan tauhid ditinjau dari ilmu neurosains sebagai ilmu syaraf otak. Dimana terdapat kaitannya antara pengembangan ilmu *Neurosains dan Ilmu Tauhid*.¹⁵

Pada penelitian di atas, dijelaskan bahwa pendidikan tauhid yang berjalan sekarang ini dengan menggunakan metode yang ada masih belum begitu efektif, sehingga beliau memiliki pemikiran aspek pendidikan ini juga perlu dikembangkan dari segi potensi otaknya dimana nanti juga dapat mengembangkan potensi spiritualnya. Namun, di penelitian yang akan diteliti peneliti. Di dalamnya akan membahas tentang pendidikan Al-Qur'an yang sampai sekarang juga masih terdapat banyak problem. Di dalam penelitian ini nanti akan mengupas tuntas tentang apa saja problematika begitu juga solusinya dalam belajar Al-Qur'an di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo dikaji dengan prespektif *Neurosains*.

¹⁵ Eko Gunawan, "*Pendidikan Tauhid berdasarkan Neurosains dan Implikasinya dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (kajian terhadap Pemikiran Taufiq Pasiak)*", (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. x.

3. Penelitian yang ditulis oleh Tanto Aljauharic Tantowic dengan berjudul *Model Pembelajaran Berbasis Neurosains Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif, Kerja Keras Dan Rasa Ingin Tahu*. Penelitian di atas memparkan tentang strategi belajar berbasiskan ilmu neurosains guna meningkatkan pribadi yang kerja keras, kreatif dan punya rasa ingin tahu, mengerti penerapan strategi belajar berbasiskan ilmu neurosains untuk meningkatkan pribadi yang kerja keras, kreatif dan punya rasa ingin tahu tinggi. Mengetahui sejauh mana keefektifitasan strategi belajar berbasiskan ilmu neurosains untuk meningkatkan pribadi yang kerja keras, kreatif dan punya rasa ingin tahu tinggi.¹⁶ Penelitian di atas, membahas tentang model pembelajaran berbasis neurosains untuk meningkatkan karakter kreatif, kerja keras dan rasa ingin tahu, efektifitas model pembelajaran, dan juga respon siswa terhadap model pembelajaran. Berdasarkan dengan penelitian yang akan peneliti teliti berbeda dengan apa yang diteliti diatas, dimana penelitian akan fokus pada strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar *tahfizh* dilihat dari prespektif *Neurosains*.
4. Penelitian yang ditulis oleh Nurul Hidayah dengan berjudul *Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*. Menjelaskan tentang cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan melakukan beberapa hal berikut: mengatur waktu yang tepat, meningkatkan kemampuan Ustadz/ah, menggunakan tartil dalam menghafalkan Al-Qur'an, memahami pentingnya menghafalkan Al-Qur'an, dan Ustadz/ah

¹⁶ Tanto Aljauharic Tantowic, "*Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Neurosains untuk Meningkatkan Karakter Kreatif, Kerja Keras dan Rasa Ingin Tahu*", (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. viii.

menjalankan tugas dengan baik.¹⁷ Setelah meninjau penelitian di atas, peneliti ingin mengembangkan penelitian dengan menambahkan ilmu neurosains dalam menyusun strategi *Tahfizhul Qur'an*.

5. Penelitian yang ditulis oleh Wisnu Sri Hertinjung dengan judul *Strategi Coping Santri Tahfizh Qur'an Studi Eksplorasi Di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an*. Menjelaskan tentang rutinitas kegiatan di Pondok dari dini hari hingga malam, pembelajaran *Tahfizhul Qur'annya*, dan permasalahan-permasalahan yang ada serta solusi yang diterapkan dan ditawarkan, konflik internal yang terjadi pada diri santri itu sendiri dan konflik eksternal dari lingkungan belajarnya dengan solusi yang langsung ke masalah dan tidak langsung ke masalah.¹⁸ Setelah melihat dan mempelajari penelitian yang ditulis di atas, peneliti menemukan satu titik yang perlu dikembangkan lagi yaitu dari segi ilmu neurosainsnya. Disini peneliti ingin untuk mengembangkan strategi menghafalkan dilihat dari prespektif neurosains.
6. Penelitian yang ditulis oleh Aida Hidayah S.Th.I, M.Hum. dengan judul *Metode Tahfizh Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini*. Memaparkan tentang pendidikan *Tahfizhul Qur'an* untuk anak usia dini dengan menggunakan metode *talqin*, mendengarkan rekaman bacaan Al-Qur'an, baik dari CD atau Mp3 *murottal qari'* terkenal, suara guru maupun suara dia sendiri.¹⁹

¹⁷ Nurul Hidayah, Strategi Pembelajaran *Tahfizh Al-Qur'an* Di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, vol. 04, no. 01, hal. 79.

¹⁸ Wisnu Sri Hertinjung, *Strategi Coping Santri Tahfizh Qur'an Studi Eksplorasi Di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an*, hal. 250.

¹⁹ Aida Hidayah S.Th.I, M.Hum., Metode *Tahfizh Al-Qur'an* Untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, hal. 67.

Penelitian di atas lebih menggunakan metode *Tahfizhul Qur'an* dengan cara mendengarkan, yaitu mengandalkan auditori. Setelah meninjau, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dari segi ilmu *Neurosainsnya*, sehingga strategi yang digunakan bisa lebih tepat.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfizhul Qur'an di SD Plus <i>Tahfizhul Qur'an</i> An-Nida Salatiga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. 3. Fokus penelitian pada pembelajaran <i>Tahfizhul Qur'an</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini membahas Proses, problematika, dan solusi dalam pembelajaran Tahfizhul Qur'an tidak ada sudut pandang <i>Neurosainsnya</i>. 2. Lokasi penelitian ini di SD PTQ An-Nida Salatiga bukan di Griya Qur'an Al-Furqon Ponorogo 3. Hasil penelitian yang hanya tentang problematika dan solusi pembelajaran <i>Tahfizhul Qur'an</i> tidak ada sudut pandang <i>Neurosainsnya</i>.
2	Pendidikan Tauhid berdasarkan <i>Neurosains</i> dan Implikasinya dalam Meningkatkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan pada penelitian ini melihat dari sudut pandang ilmu <i>Neurosians</i>. 2. Penelitian ini menggunakan metode 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menekankan pada kajian kepustakaan (<i>library research</i>) bukan

	Kecerdasan Spiritual (kajian terhadap Pemikiran Taufiq Pasiak).	analisis deskriptif dan dedukasi. 3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	penelitian lapangan. 2. Pembahasan pada penelitian ini tentang pendidikan Tauhid bukan pembelajaran <i>Tahfizhul Qur'an</i> . 3. Persoalan yang diangkat tentang persoalan di model pembelajaran Tauhid bukan di pembelajaran <i>Tahfizhul Al-Qur'an</i> .
3	Model Pembelajaran Berbasis <i>Neurosains</i> Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif, Kerja Keras Dan Rasa Ingin Tahu.	1. Pembahasan pada penelitian ini melihat dari sudut pandang ilmu <i>neurosians</i> . 2. Fokus penelitian ini mengacu pada model pembelajaran. 3. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam.	1. Pengembangan di penelitian ini terletak pada karakter kreatif, kerja keras dan rasa ingin tahu bukan pada strategi penanganan kejenuhan belajar <i>Tahfizhul Qur'an</i> . 2. Penelitian ini menggunakan metode <i>research and development</i> bukan kualitatif. 3. Langkah – langkah analisis data di penelitian mengacu pada empat tahap: <i>Define, Design, Develop</i> dan <i>Dessiminate</i> bukan reduksi data, penyajian

			data, dan penarikan kesimpulan
4	Strategi Pembelajaran <i>Tahfizh Al-Qur'an</i> Di Lembaga Pendidikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian pada pembelajaran <i>Tahfizhul Qur'an</i>. 2. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. 3. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan di penelitian ini hanya pada pembelajaran <i>Tahfizhul Qur'an</i> dan tidak ada ilmu <i>Neurosainsnya</i>. 2. Penelitian ini menekankan pada kajian kepastakaan (<i>library research</i>) bukan penelitian lapangan. 3. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menilik penelitian-penelitian terdahulu dan buku-buku induk bukan dengan cara wawancara mendalam.
5	Strategi <i>Coping</i> Santri <i>Tahfizh Qur'an</i> Studi Eksplorasi Di Pondok Pesantren <i>Tahfizh Qur'an</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemaparan/penjelasan pada analisis data dengan model deskriptif. 2. Penelitian fokus pada pembahasan pembelajaran <i>Tahfizhul Qur'an</i>. 3. Penelitian membahas tentang persoalan atau kejenuhan yang terjadi ketika proses pembelajaran <i>Tahfizhul Qur'an</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini pada lembaga Pendidikan Pesantren bukan griya <i>Qur'an</i>. 2. Pengumpulan data dengan kuesioner bukan dengan wawancara mendalam. 3. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren <i>Tahfizhul Qur'an</i>

			bukan di Griya Qur'an.
6	Metode <i>Tahfizh Al-Qur'an</i> Untuk Anak Usia Dini.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian adalah anak usia dini. 2. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. 3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menekankan pada kajian kepustakaan (<i>library research</i>) bukan penelitian lapangan. 2. Pembahasan di penelitain ini fokus pada metode <i>Tahfizul Qur'an</i> bukan strategi. 3. Hasil penelitian yang hanya tentang problematika dan solusi pembelajaran <i>Tahfizhul Qur'an</i> tidak ada sudut pandang <i>Neurosainsnya</i>.

B. Landasan Teori

1. *Tahfizhul Qur'an*

- 1) Keistimewaan Al-Qur'an dan keutamaan para penghafalnya.

Al-Qur'an merupakan kalam Illahi yang tertulis dalam kitab turun terakhir kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dari Allah SWtT. Diturunkan untuk menjadi kunci kehidupan dan kesimpulan dari kita-kitab yang telah diturunkan dahulu kepada Nabi-Nabi dan Rasul sebelum Nabi Agung Muhammad SAW.²⁰

²⁰ Sa'dullah, *9 cara cepat menghafal al-Qur'an*, (Depok : Gema Insani, 2012), hal. 1.

Kesempurnaan dan juga keagungan Al-Qur'an bukan hanya dimengerti dan dirasakan oleh orang-orang yang beriman dan berharap akan petunjuk-petunjuk, akan tetapi juga oleh seluruh orang yang mengenal dekat dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan surat dari Allah SWT yang ditujukan kepada ummat manusia. Sudah banyak ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang menunjukkan terkait hal tersebut. Keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat kepada Al-Qur'an.²¹ Al-Qur'an adalah risalah Allah SWT untuk setiap manusia. Banyak nash yang menunjukkan hal itu, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam As-Sunnah.²² Seperti yang Allah SWT firmankan dalam QS. Al-Furqon ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya:

“Maha suci Allah SWT yang telah menurunkan Al-Furqon (Al-Qur'an) kepada Hamba-Nya (Nabi Muhammad SAW), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).” (QS. Al-Furqon [25]: 1)²³

2) Syarat Tahfizhul Qur'an

1) Niat ikhlas

²¹ Sa'dullah, *9 cara cepat menghafal al-Qur'an*, hal. 3.

²² Sa'dullah, *9 cara cepat menghafal al-Qur'an*, hal. 4.

²³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Alhufaz*, terj. H. Abdul Aziz Abdul Rauf, (Bandung: Cordoba, 2019), hal. 359..

Abu Utsman mengatakan, “Ikhlas adalah melupakan pandangan orang dengan senantiasa memperhatikan bagaimana penilaian Sang Pencipta.”²⁴ Dengan bermodal niat yang ikhlas dan hati yang suci, santri lebih mudah menangkap apa yang disampaikan oleh Ustadz/ah, mudah menyerap ilmu, dan mengamalkannya.²⁵ Niat merupakan dasar dari segala amal ibadah, sebaik apapun ibadah harus dilihat dari niatnya, apakah niat ikhlas karena Allah atau tidak. Dan niat itu terletak di hati, sebagaimana Rasulullah SAW sering berdoa agar hati beliau selalu tetap dalam keikhlasan dan tidak keluar dari agama Allah. Beliau bersabda:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Artinya:

Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu.²⁶ (HR. Imam Ahmad, At-Tirmidzi dan lainnya).

2) Istiqomah dan disiplin

“Faktor untuk memperoleh kesuksesan demi meraih kesuksesan dan kesejahteraan adalah faktor kedisiplinan.” Kedisiplinan adalah dasar dari segala kesuksesan, tidak ada kedisiplinan yang membawa anda kepada kegagalan.²⁷ Istiqomah merupakan konsistensi, kemenangan, ketabahan, keperwiraan dan

²⁴ Abdul Aziz, Amanu, “*Hafal Al-Qu’an Dalam Hitungan Hari*”, (Depok : hilal media, 2016), hal. 42.

²⁵ Zitun, (2018), “Profil Tenaga Pendidik Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kota Pekanbaru, *Jurnal Profil Tenaga Pendidik Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 2.

²⁶ Abdul Aziz, Amanu, “*Hafal Al-Qu’an Dalam Hitungan Hari*”, hal. 43.

²⁷ Abdul Aziz, Amanu, “*Hafal Al-Qu’an Dalam Hitungan Hari*”, hal. 81.

kejayaan di sebuah medan pertarungan antara hawa nafsu, ketaatan dan keinginan. Orang-orang yang istiqomah Allah SWT anugerahkan penghormatan berupa turunnya Malaikat untuk membuang perasaan takut dan juga sedih dan memberikan kabar gembira berupa surga.²⁸ Dan sebuah amalan itu begitu dicintai Allah ketika diamalkan dengan terus-menerus. Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَامُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya:

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta’ala adalah amalan yang berkelanjutan walaupun sedikit.”²⁹ (HR. Bukhari dan Muslim)

3) Berakhlak terpuji

Akhlak merupakan sebuah makna yang berasal dari bahasa Arab. Merupakan jama’ dari *khuluq*. Secara bahasa merupakan *ath-tab’u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai).³⁰ Orang yang menghafalkan Al-Qur’an hendaklah selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah SWT. tidak berbangga diri dengan dunia dan orang-orang yang memiliki harta dunia. Hendaklah bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri. Tidak

²⁸ Muhammad harfin Zuhdi, Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim, *Jurnal RELIGA*, vol. 14, no. 1, hal. 114

²⁹ Abdul Aziz, Amanu, “*Hafal Al-Qu’an Dalam Hitungan Hari*”, hal. 79.

³⁰ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Islam, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 06, no. 12, hal. 46.

mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap wara'³¹ dalam diri, khusyu', dan tenang, tawadhu dan rendah hati, menjauhi senda gurau dan tertawa terbahak-bahak.³²

3) Langkah-langkah *Tahfizul Qur'an*³³

- 1) *Al-Qiro'ah Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *Bin-Nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu.
- 2) *Tahfizh* (proses menghafal), yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafalkan satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.

³¹ Wara' menurut KBBI adalah bersifat menjauhi perkara yang belum jelas status hukum halal dan haramnya karena takut khawatir pada keharamannya.

³² Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Depok, Gema Insani, 2012), hal. 35.

³³ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, hal. 55.

- 3) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru *Tahfizh*. *Takrir* dimasukkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafalkan materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* materi yang telah dihafalkan.
- 4) *Tasmi*', yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi*' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi*' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.
- 4) Faktor penghambat proses *Tahfizhul Qur'an*³⁴
- a. Kesehatan, kesehatan seseorang, baik kesehatan fisik maupun psikis (rohani), yang sedang menghafalkan Al-Qur'an harus selalu dijaga, supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu.
 - b. Aspek psikologis, diantara faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistik,

³⁴ Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, hal. 67.

dan lain-lain. Untuk menghafalkan Al-Qur'an seseorang harus lepas dari sifat-sifat di atas.

- c. Motivasi, senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan tentang motivasi. Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan. Dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Pada saat belajar atau mengerjakan tugas, ada saat ketika kita bersungguh-sungguh, dan ada pula saat sebaliknya. Itu semua dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri kita sendiri. Motivasilah yang memberi daya dorong dalam diri kita untuk melakukan sesuatu. Meskipun keberhasilan menjadi seorang *Hafizh* ditentukan oleh strategi belajar dan kemampuan dasar yang dimiliki, motivasilah yang menjadi pemicu energi untuk berprestasi.

2. *Neurosains* dalam Pembelajaran

Neurosains secara etimologi adalah ilmu neural (*neural science*) yang mempelajari sistim syaraf, terutama mempelajari neuron atau sel syaraf dengan pendekatan multidisipliner. Secara terminologi, *Neurosains* merupakan bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap

sistem syaraf. Dengan dasar ini, *Neurosains* juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi syaraf belakang.³⁵

Tujuan utama dari ilmu ini adalah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Artinya, tugas utama dari *Neurosains* adalah menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di dalam otaknya. Penelitian mutakhir di bidang *Neurosains* menemukan sejumlah bukti hubungan tidak terpisahkan antara otak dan perilaku (karakter) manusia.

Melalui instrumen *Positron Emission Tomography (PET)* diketahui bahwa terdapat enam sistem otak (*brain system*) yang secara terpadu meregulasi semua perilaku manusia. Keenam sistem otak tersebut adalah *cortex prefrontalis*, sistem limbik, *gyros cingulatus*, *ganglia basalis*, *lobus temporalis*, dan *cerebellum*. Keenam sistem otak tersebut mempunyai peranan penting dalam pengaturan kognisi, afeksi, dan psikomotorik, termasuk IQ, EQ, dan SQ.³⁶

3. Strategi *Tahfizhul Qur'an* dalam Prespektif *Neurosains*

Dalam pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* berbasis neurosains menurut Ahmad Jaaze lebih menekankan pada 2 hal berikut:³⁷

a. Pemanasan otak

³⁵ Wathon Aminul, *Neurosains dalam Pendidikan, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, (2015), hal. 285.

³⁶ Suyadi Suyadi, "Model Pendidikan Karakter dalam Konteks Neurosains," dalam *Proceeding Seminar Nasional (Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012)*, hal. 8.

³⁷ Ahmad Jaaze, *ide-ide inovatif dalam menghafal Al-Qur'an*, (Bandung : CV. Cipta Cemas Grafika, 2017), hal. 199 – 226.

Otak perlu di-*refresh* atau disegarkan terdahulu sebelum dipakai, seperti halnya mesin komputer. Perlu pemanasan dulu, sebelum diminta untuk bekerja. Caranya yaitu membaca hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya tanpa melihat Al-Qur'an antara 5 – 6 menit. Dengan cara ini, otak akan merasa enteng atau mudah ketika menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang belum dihafal. Seperti halnya ketika seseorang menonton di bioskop, mereka akan bersiap-siap untuk penayangan film. Disinilah otak seorang manusia akan zbersiap-siap untuk menonton dengan sungguh-sungguh.

b. Fokus atau konsentrasi

Setelah melewati pemanasan otak, seorang penghafal Al-Qur'an harus siap untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang belum dihafal. Caranya yaitu : *pertama*, memegang dan melihat mushaf Al-Qur'an tepat di hadapan wajah, atau lebih atas dan serong ke kanan, atau lebih atas dan serong ke kiri. Posisi tersebut merupakan posisi yang paling efektif dan tepat dimana fokus dan konsentrasi kita berada pada tingkat tertinggi dibandingkan cara yang lain. Posisi tersebut sesuai dengan prinsip menghafal yaitu mata akan mudah merekam dan mempotret ayat yang tepat berada di hadapan mata. *Kedua*, menghadirkan pikiran saat sedang menghafalkan AL-Qur'an, (*Life the moment*) atau menghadirkan pikira saat sedang menghafalkan Al-Qur'an adalah kebutuhan primer dan hal yang harus dipenuhi. *Ketiga*, meghadirkan perasaan di saat menghafalkan Al-Qur'an. Sebelum

mulai membaca dan menghafal dianjurkan untuk berwudlu, memakai pakaian yang bersih, rapi, sopan dan suci, dan memakai wangi-wangian atau parfum.

Strategi pembelajaran *Tahfizhul Qur'an* berbasis neurosains dengan strategi TANDUR. Model pembelajaran tipe TANDUR ini, selain mampu memperbaiki minat belajar santri, juga merupakan sebuah model pembelajaran yang efektif untuk santri belajar lebih optimal, karena ketika melihat dari prinsip-prinsipnya, di setiap pembelajaran segalanya berbicara, bertujuan, ada pengalaman, penamaan, dan perayaan.³⁸ Merupakan model pembelajaran yang lebih bermakna bagi santri dikarenakan mereka mengalami langsung apa yang sedang dipelajari tidak hanya sekedar menghafal dan melihat saja.³⁹ Inti dari pembelajaran ini adalah bagaimana Ustadz dan Ustadzah mampu mendidik santri dengan karakter yang berbeda-beda untuk dapat memiliki peran dan juga sukses dalam belajarnya.⁴⁰

Berikut adalah penjabaran dari TANDUR itu sendiri :

- 1) T yaitu Tumbuhkan. Ttumbuhkan adalah menumbuhkan minat santri untuk belajar lebih giat, menumbuhkan semangat santri dengan

³⁸ Leni Damyanti, Pengembangan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe Tandur Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol.2,no.1,hal. 24.

³⁹ Titin Puji Astut, dkk., Pengaruh Model Pembelajaran Tandur Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Penalaran Matematis Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Matematika*, bol. 7, no.2, hal. 207.

⁴⁰ Ade Miftah Fauzi, Pengaruh Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe Tandur Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, vol. 5, no. 3, hal. 242.

“Apakah Manfaatnya BagiKu” (AMBAK). Pada fase ini santri diajak untuk meninggalkan dunia mereka untuk menyelami dunia pengajar, dan pengajar mengantarkan duniannya ke mereka.⁴¹

- 2) A yaitu Alami. Alami adalah santri mendapatkan pengalaman baru setelah belajar. Dan itu mencakup seluruh santri dengan gaya belajar masing-masing, *Auditori*, *Visual* maupun *Kinestetik*. Ketika santri diberikan pengalaman belajar secara langsung, mereka akan mudah untuk terus mengingatnya karena materi masuk ke *Long Term Memory*.⁴²
- 3) N yaitu Namai. Namai adalah membuat kata kunci, konsep, rumus, model dan strategi penanda. Kadang, santri ketika hanya dijelaskan saja tanpa difahami dengan menamai materi tersebut mudah sekali lupa, dan untuk menghindari hal tersebut perlu dinamai.⁴³
- 4) D yaitu Demonstrasi. Demonstrasi adalah permintaan kepada santri untuk menjelaskan materi yang sudah didapat. Santri menjelaskan di depan, dan ketika ada yang salah maka Ustadz/ah membenarkan.⁴⁴
- 5) U yaitu Ulangi. Ulangi adalah Ustadz/ah menanyakan kepada santri terkait materi yang sudah dijelaskan.

⁴¹ Iqbal Nurul Azhar, Quantum Teaching Sistem Tandır dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Inggris, *Jurnal PAMATOR*, vol. 3, no. 2, hal. 3.

⁴² Iqbal Nurul Azhar, Quantum Teaching Sistem Tandır dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Inggris, hal. 3.

⁴³ Iqbal Nurul Azhar, Quantum Teaching Sistem Tandır dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Inggris, hal. 3.

⁴⁴ Awaludin Syarif Hidayatullah, Pengaruh Model Pembelajaran Tandır Dan Media Pembelajaran *Adobe Flash* Terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, vol. 9, no. 3, hal. 463.

- 6) R yaitu Rayakan. Rayakan adalah Ustadz/ah memberikan *reword*, atau ucapan selamat kepada santri agar motivasi belajar mereka tumbuh dan merasakan senang serta nyaman dengan apa yang telah diajarkan Ustadz/ah dan mau untuk mengikuti pelajaran-pelajaran selanjutnya.

Strategi pembelajaran dalam perspektif neurosains mempunyai fungsi untuk mengembangkan otak, yaitu penting menciptakan suasana yang menyenangkan dengan cara.⁴⁵

- a. Menciptakan suasana yang lebih menarik.
- b. Meningkatkan interaksi kerja kelompok.
- c. Mendorong santri untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.
- d. Setiap pertemuan santri diharuskan diberi nasehat dengan efektifitas bahasa agar penyampaian pembelajarannya tidak menjenuhkan.
- e. Merayakan keberhasilan sesuatu dengan memberikan reward, tepuk tangan, motivasi, atau yel-yel.

Pembelajaran berbasis neurosains, terdapat lima (5) skema desain pembelajaran :⁴⁶

- a. Pembukaan
 - 1) Pencahayaan

⁴⁵ Katni, Katni, and Rohmadi Rohmadi. "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Neurosains." *Ruhama: Islamic Education Journal* 1.1 (2018).

⁴⁶ Saifurrahman, Suyadi, Desain Pembelajaran Keagamaan Islam Berbasis Neurosains, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* (2019), hal. 58.

Sumber penchayaan yang baik adalah dengan intensitas yang tidak menyilaukan, merata, tidak berkedip-kedip, menyebar dan tidak menimbulkan pantulan atau bayangan pada objek tertentu dan intensitasnya harus diukur dengan beban aktivitas belajar-mengajar. Ketika kita menerima cahaya atau objek maka mata menerima kemudian (otak) memproses. Sinar cahaya yang dipantulkan atau diterusan dari suatu objek yang mempunyai keterangan yang dapat dilihat, menstimulasi “elektro chemical” penerima dalam mata dan mengirimkan sinyal ke otak yang kemudian menghasilkan sensasi penglihatan.

2) Denyut berfikir

denyut berfikir diambil dari dari istilah wartawan. Bahwa pada tahap ini guru menyediakan sebuah musik yang diperdengarkan kepada siswa. Musik bisa diperdengarkan pada waktu yang berbeda selama episode pembelajaran berlangsung. pastikan memilih musik yang sesuai dengan aktivitas yang dikerjakan. Musik dapat diperdengarkan pada waktu :

- a) Sebelum pelajaran dimulai (pilih musik yang membangkitkan semangat)
- b) Saat aktivitas yang melibatkangerakan tubuh (pilih nada-nada gembira)
- c) Saat siswa mengerjakan tuas-tuas tertulis, baik sendiri atau berkelompok (pilih musik yang mempermudah pembelajaran)

d) Pada akhir pelajaran (siswa mendapatkan kesan-kesan positif, menunggu pembelajaran episode selanjutnya.)

3) *Setting* kelas yang menantang

Hasil riset dalam *educational neurosains* telah menginspirasi praktisi pendidikan dalam mengembangkan pendekatan yang memfasilitasi otak agar bekerja dengan optimal, yaitu *quantum teaching*, *brains base learning* dan *quantum learning* dan sejenisnya (belajar berbasis kemampuan otak). Pendekatan ini dengan mempertimbangkan bagaimana otak dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungannya yang sifatnya alami bagi otak sehingga proses pembelajaran tidak memaksa siswa untuk belajar, tetapi mendorong siswa untuk belajar dengan sendirinya. Jangan terlalu sering siswa diberi jawaban untuk dihafalkan lagi, tapi berikan mereka masalah untuk dipecahkan sehingga suasana kelas akan lebih hidup dan lebih menantang rangsangan otak untuk berpikir.

b. Pengalaman

1) Sink setting atau AMBAK, Ambak merupakan motivasi yang peserta didik dapat dari pemilihan secara mental antara mangaat apa dan akibatnya dari keputusan yang dilakukan. Motivasi ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar mengajar karena

dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar para peserta didik akan selalu ada. Pada langkah ini guru akan memberikan penjelasan tentang manfaat yang didapat setelah mempelajari materi tersebut.

2) *Role Play*. Metode *role play* adalah dengan cara penguasaan materi pembelajaran melalui pengembangan imajinasi peserta didik. Salah satu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi ada di dalam metode *role play* ini.

- c. Pengajaran dengan metode ekspositori. Metode ekspositori merupakan desain metode pengajaran yang lebih menekankan kepada suatu proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada kelompok peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat dengan mudah menguasai materi yang disampaikan secara optimal (*teacher conferred approach*).
- d. Penutupan dengan senam otak, salah satu metode yang baik untuk menunjang perkembangan akademiknya dan non akademiknya siswa adalah senam otak, senam otak dapat meningkatkan kemampuan belajar dan mengaktifkan otak, sehingga meningkatkan daya ingat dan konsentrasi apalagi selama beberapa jam anak belajar sudah jenuh dalam menerima pelajaran jadi anak butuh dibuat rileks agar apa yang diterima bisa masuk dalam memori otak jangka panjangnya.
- e. Penilaian dengan metode *Assesment*. *Assesment* digunakan untuk menetapkan dan menentukan dimana letak suatu masalah yang

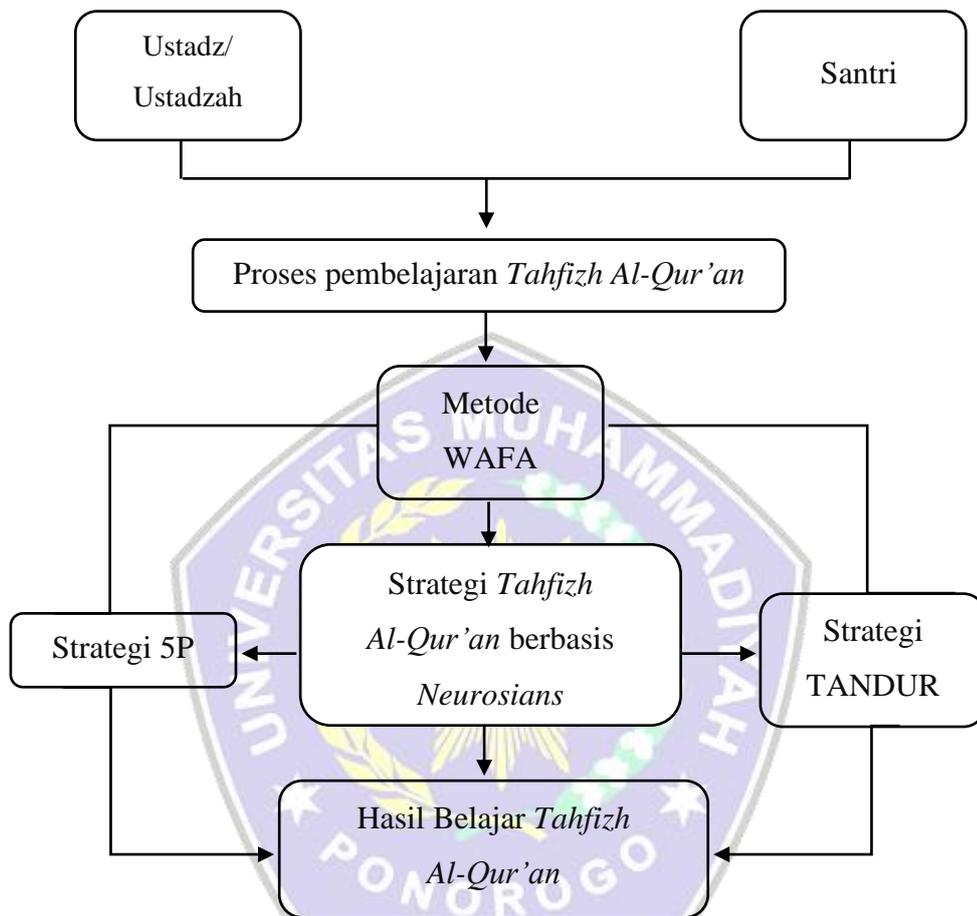
dihadapi dan apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam belajar saat ini. Karena assesmen berfungsi untuk melihat kesukaran dan kemampuan yang dihadapi oleh peserta didik. ini sebagai bahan untuk menentukan apa sebetulnya yang diinginkan dalam pembelajarannya.



C. Kerangka Teoritik

Pada proses pelaksanaan pembelajaran, lembaga Al-Qur'an mempunyai kebijakan dan juga standar yang harus ditetapkan. Kemudian, setelah ditetapkan maka dibutuhkan komponen-komponen yaitu Ustadz/ah dan orang tua sebagai pendidik, manajemen kependidikan sebagai pengatur jalannya proses pendidikan, sarana prasarana sebagai tempat berjalannya pendidikan, dan administrasi sebagai penunjang perkembangan dan standarisasi pembelajaran. Juga harus ada santri sebagai objek pendidikan yang terus-menerus difahamkan, diajarkan, didik hingga mengerti tentang Al-Qur'an akan terus mengembangkan dari segi keilmuan agar Ustadz/ah dan santri mengalami pertumbuhan dari segi kognitif, afektif, juga psikomotoriknya. Pembelajaran akan berjalan dengan signifikan dan kualitas ilmu Ustadz/ah serta santri terus meningkat. Salah satu ilmu yang harus dikuasai adalah ilmu menghafal dengan gerakan, ilmu ini merupakan standar yang telah ditetapkan untuk menunjang kualitas hafalan.

Berikut merupakan alur proses pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an yang terdapat di penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik